

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI UNSUR INTRINSIK CERPEN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 5 BIROMARU

Amiruddin

amiruddin_smpn13sigi@yahoo.com

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Improving learning outcomes students is indication of improving students competence the resulted of observation was in IX A SMP Negeri 5 Biromaru found that the learning outcomes of students did not achieve KKM, the average student achievement score is 57,4% from 25 students, there is a student that achieve score completeness or 4% the objective of this research described that the used of inquiry method for improving students competence and activity of teaching learning process by the students and the teacher. This research applied qualitatif research through classroom action research (CAR). The researcher was helped by an indonesian teacher as a observer. It applied in SMP Negeri 5 Biromaru. The sample of this research was IX A (first semester 2015/2016) which consisted of 25 students (16 female and 9 male students). Technique of data collections through worksheet, observation, student journal and interview. The resulted of using inquiry method is able to improve students competence in apreciation of intrinstic elements of short story. Learning outcomes of student in cycle I (first meeting) 62,1 with enough category and (second meeting) 68,7 with enough category. So, the average score in cycle I is 62,1% with enough category. The learning outcomes in cycle II (first meeting) 71,6 with good category. And (second meeting) 82,9 with good category. So, the average score in cycle II is 77,3% with good category. The teaching learning process is good and fluent way. It is able to change students activities from less antusias into more antusias in teaching process. It also effected to wake up student diligently and carefully to do an exercise. The teaching learning process that conducted by the teacher in cycle (I) is 68,8% with enough category and in cycle (II) is 87,5% with very good category. It means the students improved until 17,7%. The teaching learning process that conducted by the students in cycle (I) is 62,5% and in cycle (II) is 81,3% with good category, it means the student improved until 18,8%.

Keywords: *Inquiry method, improving skills, intrinstic.*

Pembelajaran sastra diharapkan membuat peserta didik dapat menumbuh-kembangkan akal budinya melalui kegiatan pengalaman bersastra yang berupa apresiasi sastra sehingga tumbuh suatu kemampuan untuk menghargai sastra sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Sekolah sebagai tempat menyelenggarakan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral, budaya menjadi tempat yang tepat untuk memperkenalkan sastra kepada peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan pembelajaran sastra dengan baik diharapkan

akan menjadi generasi bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral.

Puskur Balitbang (2002:3) menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran sastra, adalah (1) siswa mampu menggunakan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (2) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (3) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai

khasanah budaya dan intelektual Indonesia. Dari tujuan umum tersebut, terkandung maksud agar siswa dapat menghargai sastra bangsa sendiri dan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selaras dengan itu, pembelajaran apresiasi sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Peneliti menggaris bawahi kata “berkembangnya” pada tujuan pendidikan nasional tersebut. Secara semantik kata “berkembangnya” berbeda dengan kata “mengembangkan”. Kalau digunakan kelompok kata untuk “mengembangkan potensi peserta didik” berarti penekanannya pada guru yang harus lebih aktif berperan dalam pembelajaran. Sedangkan penggunaan kelompok kata “berkembangnya potensi peserta didik” lebih menekankan pada suatu kondisi yang difasilitasi guru agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Sesuai dengan pendekatan pembelajaran, sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2004: 10).

Ada dua penelitian yang berhubungan dengan metode inkuiri dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian itu antara lain (1) Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2012) dengan judul penelitian *Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Metode Adaptasi Inkuiri pada Siswa Kelas Viii-C Mts Al Fatah Sawahan Nganjuk Tahun Ajaran 2011/2012*. Berdasarkan analisis proses dan hasil kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dengan metode adaptasi inkuiri mengalami peningkatan.

Penelitian lain tentang metode inkuiri juga dilakukan oleh Katili (2004). Judul penelitiannya adalah *Peningkatan Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek dengan Metode Inkuiri bagi Siswa Kelas II SMPN 8 Gorontalo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode inkuiri, daya apresiasi siswa kelas II di SMPN 8 Gorontalo terhadap cerita pendek mengalami peningkatan. Peningkatan ini tercermin dalam penentuan unsur cerpen, penyimpulan isi cerpen, dan penyusunan cerita berdasarkan isi cerpen.

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan di atas, peneliti mencoba melakukan kegiatan penyusunan, penyajian, dan penilain pembelajaran khususnya mengapresiasi unsur intrinsik cerpen melalui metode pembelajaran inkuiri pada siswa kelas IX A semester satu tahun pelajaran 2015 – 2016 di SMP Negeri 5 Biromaru.

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. (Priyatni, 2012: 126).

Sedangkan Nurgiyantoro (2012: 10) berpendapat bahwa cerpen adalah sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara pengarang dan para ahli. Selanjutnya Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro: 2012), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Pembelajaran inkuiri merupakan suatu metode pembelajaran yang didesain untuk mengajar siswa bagaimana menginvestigasi suatu masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta. Guru hendaknya mengembangkan situasi yang memungkinkan siswa mengambil resiko dalam mengusulkan

kesimpulan, dugaan, dan bukti-bukti tanpa merasa malu dan tertekan.

Sanjaya (2008:196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, antara lain : (1) metode inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. (2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. (3) tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Sanjaya (2008:202) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

METODE

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh melalui rangkaian kegiatan pengumpulan data pada latar yang bersifat alami.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus penelitian tindakan dilaksanakan di dalam kelas. Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa kelas IX dalam mengapresiasi unsur intrinsik cerpen melalui metode pembelajaran inkuiri di SMP Negeri 5 Biromaru.

Penelitian tindakan kelas, menurut Kasihani (2002:2) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Permasalahan pembelajaran di kelas merupakan permasalahan faktual yang benar-benar di hadapi di lapangan. Hal itu sesuai pendapat Kusumah (2012: 9) bahwa penelitian tindakan dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakannya, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kolaborasi dalam proses pelaksanaan penelitian dilakukan melalui kerja sama antara peneliti dengan praktisi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam merencanakan tindakan, melakukan tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rofi'uddin (2002: 15) bahwa kolaborasi merupakan bentuk kerja sama yang memungkinkan lahirnya kesamaan

pemahaman dan kesempatan terhadap suatu permasalahan, pengambilan keputusan yang demokratis yang akhirnya melahirkan kesamaan tindak. Demikian juga halnya dalam kegiatan pengumpulan data, analisis, dan refleksi. Guru dan peneliti diasumsikan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengidentifikasi, mencari, dan memaehkan problem yang terjadi di kelas berdasarkan temuan permasalahan pada studi pendahuluan, maka disusunlah rencana tindakan perbaikan. Penyusunan rencana tindakan ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru yang mencakup persiapan tindakan, tindakan prakondisi, pelaksanaan tindakan siklus I, dan refleksi pelaksanaan tindakan siklus I. Secara ringkas, kegiatan dalam perencanaan tindakan ini dapat dilihat pada rencana tindakan (lampiran 10).

Pada tahap konfirmasi, kegiatan yang dilakukan adalah (a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, (b) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, (c) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, (d) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, (e) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, dan memberikan penguatan.

Pada kegiatan ketiga sebagai tahap penutup yang dilakukan adalah (a) bersama-sama dengan peserta didik dan/ atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran, (b) melakukan penilaian dan/ atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/ atau memberikan

tugas baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

Pada dasarnya, pemantauan dilakukan secara terus menerus dan komprehensif mulai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian. Pemantauan ini dimulai sejak pembelajaran siklus 1 sampai pembelajaran siklus 2. Pemantauan dilaksanakan dengan cara mengamati, mengenali, merekam, mencatat, mendokumentasikan semua tindakan dan kegiatan yang menghasilkan proses dan produk pembelajaran sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Melalui pemantauan diharapkan diperoleh sejumlah data nyata tentang apresiasi cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri serta kendala-kendala yang ditemukan untuk dicarikan pemecahannya. Setiap hasil pemantauan didiskusikan oleh peneliti dengan praktisi, hingga diperoleh suatu refleksi yang berpengaruh bagi tindakan siklus berikutnya.

Bersama praktisi, peneliti mengadakan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis, mensintesis, menjelaskan, dan menyimpulkan hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, terutama kelemahan-kelemahan yang terjadi. Informasi ini digunakan sebagai masukan bagi perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya. Hal ini penting dilakukan sebagai bahan perbaikan untuk siklus berikutnya sehingga hasil akhir yang diperoleh lebih sempurna.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Biromaru yang terletak di Jalan Trans Palu – Palolo di desa Sidera, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah pertama, kemampuan siswa terhadap apresiasi sastra masih rendah. Hal ini tampak pada hasil apresiasi siswa yang masih belum memuaskan. Kedua, minat membaca siswa rendah. Ketiga, strategi mengajar yang digunakan guru masih banyak menggunakan metode ceramah. Keempat, kekreatifan guru

dalam mengajarkan apresiasi sastra masih kurang. Kelima, pemanfaatan media pembelajaran masih belum optimal. Keenam, penilaian yang digunakan hanya pada hasil, sedangkan penilaian proses kurang mendapat perhatian. Ketujuh, peneliti juga bertugas di sekolah tersebut. Selain itu, sekolah dan guru-guru bersifat terbuka dan bersedia berkolaborasi dengan peneliti untuk mengadakan penelitian tindakan kelas.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IX A SMP Negeri 5 Biromaru semester I tahun pelajaran 2015/ 2016. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX terteliti. Dipilihnya siswa kelas IX sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) siswa kelas IX mempunyai kompetensi, pengetahuan dan pengalaman bersastra yang perlu dikembangkan secara terus menerus untuk mencapai tingkat apresiasi yang lebih baik, (2) materi yang digunakan sebagai bahan penelitian terdapat di kelas IX, (3) siswa kelas IX terteliti memiliki kemampuan memahami teks sastra (cerpen) masih rendah, (4) kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen merupakan keterampilan yang perlu dilatihkan secara terus menerus. Pemilihan guru sebagai praktisi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan (1) memiliki pengalaman mengajar yang cukup, (2) memiliki kemampuan dan profesionalisme seorang guru, (3) bersikap terbuka terhadap inovasi-inovasi dalam pembelajaran, (4) bersedia berkolaborasi terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, jurnal, dan tes. Observasi dilakukan ketika peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan untuk mengambil data dan ketika interaksi belajar mengajar di kelas berlangsung. Teknik wawancara dilakukan

untuk menambah data penelitian yang dilakukan kepada guru dan siswa sebagai responden yang terlibat dalam interaksi kelas. Jurnal dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa instrumen untuk mengetahui tanggapan siswa setelah setelah proses belajar mengajar berakhir. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setiap akhir pembelajaran, sehingga pengaruh penerapan metode pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan kemampuan apresiasi siswa dapat diketahui.

Data tindakan yang dilakukan dianalisis pada setiap akhir siklus satu dan siklus kedua. Seluruh data pelaksanaan pembelajaran dianalisis dan ditelaah dengan melakukan reduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hal yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber diperoleh dari hasil observasi, hasil karya siswa, hasil jurnal siswa, hasil wawancara, dibaca, dipelajari, dan ditelaah secara teliti.

Hal itu dilakukan mengacu pada teknik analisis data model yang dikembangkan Miles dan Huberman dalam Sugiono (2006:276) analisis data mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

Langkah pertama, melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentarformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008:209).

Reduksi data dilakukan untuk mempertimbangkan hasil telaah terhadap data. Kegiatan dilakukan untuk meringkas data, memilih data yang diperlukan, dan mengatur atau menyusun data dalam satuan-satuan informasi sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kegiatan reduksi ini, peneliti mengkategorikan jenis data

berdasarkan permasalahan penelitian dan urutan siklus.

Data yang dikumpulkan lewat pengamatan, wawancara, perekaman, dan catatan lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Data-data yang dikumpulkan dipilah antara data yang termasuk kategori data perencanaan, data pelaksanaan, dan data hasil. Kegiatan ini berlangsung terus menerus selama proses pengumpulan data.

Langkah kedua, menyajikan atau memaparkan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan bentuk penyajian antara lain berupa teks naratif, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan (Basrowi dan Suwandi, 2008:209). Penyajian data dilakukan dengan menampilkan satuan-satuan informasi secara sistematis berdasarkan kategorinya sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan.

Langkah ketiga, menarik kesimpulan atau verifikasi adalah peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan (Basrowi dan Suwandi, 2008:210).

Kesimpulan pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode inkuiri dilakukan secara bertahap. Pertama, kesimpulan sementara, yaitu penyimpulan yang diberikan secara langsung atas data yang dikumpulkan pada saat pembelajaran. Kesimpulan ini diambil dari fenomena-fenomena selama tindakan diberikan pada siklus kesatu, dan siklus kedua. Pada saat penarikan kesimpulan sementara ini dapat dilakukan apabila ada fenomena-fenomena yang perlu diklarifikasikan. Kedua, kesimpulan akhir,

yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan pengecekan semua data, diskusi dengan teman sejawat, dan dibandingkan dengan kesimpulan sementara dari siklus kesatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang disajikan berupa data hasil tes dan data nontes. Sebelum penyajian data hasil tes Pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen menggunakan metode inkuiri pada siklus I dan siklus II peneliti akan menyajikan hasil prasiklus. Hasil tes prasiklus merupakan data yang digunakan untuk mengetahui kompetensi mengapresiasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX A SMP Negeri 5 Biromaru. Hasil tes pada prasiklus akan menjadi kondisi awal pada siklus I. Hasil Pembelajaran meningkatkan kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen menggunakan metode pembelajaran inkuiri, pada siklus I menjadi kondisi awal pada pembelajaran di siklus II. Sedangkan hasil pembelajaran pada siklus II menjadi perbaikan pembelajaran kompetensi Mengapresiasi Unsur Intrinsik Cerpen Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas IX A SMP Negeri 5 Biromaru pada siklus I. Hasil nontes dideskripsikan dari hasil observasi, jurnal, dan hasil wawancara.

Selama pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode inkuiri berlangsung, dua orang observer melakukan kegiatan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode inkuiri, untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi.

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama peneliti laksanakan untuk memperbaiki hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Dengan perbaikan itu, diharapkan

kompetensi mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode inkuiri dapat ditingkatkan.

Observasi tentang keterlaksanaan pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode inkuiri dilakukan oleh dua orang observer. Observer mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II pada pertemuan kesatu dan kedua kompetensi siswa mengapresiasi unsur intrinsik cerpen mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif bila dibandingkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I sehingga kompetensi siswa mengapresiasi unsur intrinsik cerpen pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan pertama mencapai nilai rata-rata 81,3% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai nilai rata-rata 93,8% dengan kategori sangat baik. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II mencapai nilai rata-rata 87,5% termasuk kategori baik. Berdasarkan nilai rata-rata itu, upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen pada siklus II sudah maksimal.

Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa pada pertemuan pertama siklus II mencapai nilai rata-rata 75% dengan kategori

baik. Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa pada pertemuan kedua mencapai nilai rata-rata 87,5% dengan kategori sangat baik. Jadi, nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa pada siklus II mencapai 81,25% dengan kategori baik.

Hasil Pelaksanaan siklus I

Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode inkuiri pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Hasil yang diperoleh siswa pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata 62,1%, dengan kategori cukup. Pada pertemuan pertama belum ada siswa mencapai kategori sangat baik dinyatakan (0%), siswa yang mencapai kategori baik berjumlah 5 orang atau (20%), sebanyak 11 orang siswa atau (44,00%) mencapai kategori cukup, sebanyak 7 orang siswa atau (28%) siswa masih termasuk kategori kurang, masih ada 2 orang siswa atau (8,00%) siswa yang termasuk kategori sangat kurang. Pada pelaksanaan pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran dinyatakan belum tuntas secara klasikal. Namun demikian, ada 3 orang siswa atau (12%) yang dinyatakan tuntas secara individual. Berarti siswa yang dinyatakan belum tuntas secara individual berjumlah 22 orang atau (88%).

Berdasarkan hasil pembelajaran, observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada pertemuan pertama, peneliti memperbaiki persiapan pelaksanaan pembelajaran termasuk penggunaan metode inkuiri pada pelaksanaan pembelajaran di pertemuan kedua pada siklus I.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan kegiatan perbaikan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Hasil kompetensi mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode inkuiri yang dilaksanakan di kelas IX

A SMPN 5 Biromaru pada siklus I secara klasikal belum tuntas. Tetapi secara individual ada 9 orang siswa atau (36%) yang telah tuntas.

Kegiatan pembelajaran di siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pada pelaksanaan pertemuan pertama di siklus II nilai rata-rata diperoleh siswa mencapai (71,6%) termasuk dalam kategori baik. Secara klasikal bahwa nilai itu belum mencapai ketuntasan belajar dan belum mencapai standar KKM. Secara individual sudah ada 15 atau orang siswa atau (60%) yang tuntas dan telah mencapai nilai yang ditetapkan oleh sekolah dan masih ada 11 orang siswa atau (44%) yang belum tuntas secara individual. Sedangkan nilai rata-rata perolehan siswa pada pertemuan kedua siklus II mencapai 82,9% termasuk dalam kategori baik. Hal itu, berarti kompetensi siswa kelas IX A SMP Negeri 5 Biromaru mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode inkuiri telah tuntas secara klasikal atau telah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Tetapi secara individual dari 25 orang siswa kelas IX A SMPN 5 Biromaru sebanyak 22 orang siswa atau (88,%) telah dinyatakan tuntas secara individual. Sedangkan masih ada 3 orang siswa atau (12%) dinyatakan belum tuntas secara individual. Sekalipun demikian, penelitian ini tidak akan ditindaklanjuti pada siklus berikutnya karena secara klasikal siswa kelas IX A SMP Negeri 5 Biromaru telah mencapai ketuntasan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Penggunaan metode inkuiri pada pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 5 Biromaru. Dengan meningkatnya hasil belajar berarti kompetensi siswa juga meningkat. Peningkatan itu berdasarkan hasil tes mengapresiasi unsur intrinsik

cerpen menggunakan metode pembelajaran inkuiri pada siklus I. Hasil belajar pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 60,92% dan pada siklus II mencapai 67,85%. Berarti mengalami peningkatan sebesar 6,93%.

2. Penggunaan metode inkuiri pada pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 5 Biromaru oleh guru dan siswa terlaksana dengan baik. Berdasarkan observasi tentang keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 68,8% dan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 87,5%, berarti mengalami peningkatan sebesar 18,7%. Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 62,5% siklus II diperoleh nilai rata-rata 81,3%, berarti mengalami peningkatan sebesar 18,8%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi siswa mengapresiasi unsur intrinsik cerpen, ada empat hal yang peneliti rekomendasikan, sebagai berikut.

1. Penggunaan metode inkuiri pada pembelajaran ada baiknya dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran kooperatif yang lainnya agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan siswa sehingga kompetensi belajar siswa lebih meningkat lagi.
2. Metode pembelajaran inkuiri dapat diterapkan pada pembelajaran materi ketata bahasaan dan kesusastraan agar memudahkan siswa untuk belajar mandiri dengan berpedoman pada metode langkah-langkah pembelajaran inkuiri. Bahkan metode pembelajaran inkuiri juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Sugit Zulianto, M.Pd. dan bapak Dr. Syamsuddin, M.Hum. atas segala bantuan yang berwujud keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga terselesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
Ardiana, Leo Idra, dkk., 2002. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Pelatihan Terintegrasi Berbasis kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
Arikunto, S. Suhardjono dan Supandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmawan, Taufik. 2003. *Apresiasi Prosa Fiksi, Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
Tim. 2011. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi (Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII)*. Jakarta : BPPB Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.